

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia, gender, maupun suku. Kondisi ini terjadi ketika aliran darah menuju otak terganggu, yang menyebabkan otak kekurangan oksigen, mengalami kerusakan, dan kehilangan fungsi tertentu. Umumnya, stroke disebabkan oleh bekuan darah (dikenal sebagai iskemik) pada arteri yang bertugas mengalirkan darah ke otak.¹

Berdasarkan data WHO, terdapat 13,7 juta kasus stroke di seluruh dunia pada tahun 2023, dengan lebih dari 5 juta kematian akibat penyakit tersebut.² Fenomena ini terkait dengan proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh. Menurut data SKI 2023, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 8% menjadi 8,7% seiring bertambahnya usia. Kelompok usia 75 tahun ke atas mencatat jumlah kasus stroke terdiagnosis tertinggi oleh tenaga kesehatan (41,3%), sedangkan kelompok usia 15-24 tahun memiliki jumlah kasus terendah (0,1%). Dari segi jenis kelamin, laki-laki memiliki prevalensi stroke yang lebih tinggi (8,8%) dibandingkan perempuan (7,9%), dengan kasus tertinggi tercatat di Sulawesi Selatan (7,9%). Penelitian juga menunjukkan bahwa stroke dapat memengaruhi kondisi fisik manusia.³

Berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdes) tahun 2018, prevelensi stroke meningkat pada data tahun 2013, dengan angka kejadian stroke meningkat dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Revelensi stroke didasarkan pada diagnosa dokter. Pasien stroke yang memiliki jumlah pasien tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (14,7), dan jumlah pasien stroke terendah adalah Papua (4,1). Pada tahun 2018, Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-18 (10,6) penderita stroke di Indonesia.⁴

Stroke juga dapat mempengaruhi kehidupan pasien stroke dalam beberapa aspek, antara lain fisik, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial. Kecacatan fisik dan mental pada pasien stroke dapat membuat pasien stroke tidak percaya diri dan juga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap posisi hidupnya dalam kaitannya dengan latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran lainnya.⁵

Kualitas hidup mencerminkan cara seseorang menjalani kehidupannya dengan memperhatikan keseimbangan aspek fisik dan mental, yang berperan dalam meningkatkan keberlangsungan hidup di masa depan. Hal ini juga mencakup kondisi sosial dan karakteristik individu tersebut. Secara lebih spesifik, kualitas hidup dapat diukur secara objektif menggunakan indikator seperti tingkat

pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta kemampuan fungsi fisik individu.⁶

Pada penelitian yang dipublikasikan Purba dkk, hasil penelitian menunjukkan nilai kualitas hidup pasien stroke dengan menggunakan kuesioner jauh lebih rendah di bandingkan masyarakat umum yang tidak menderita stroke, dikarenakan seseorang yang menderita stroke tidak dapat melakukan kegiatannya seperti saat sebelum menderita stroke, mereka juga kehilangan perannya, dan kehilangan kepercayaan dirinya.⁷

Kualitas hidup pasien stroke juga dipengaruhi oleh tingkat stres, secara psikologis stroke dapat memicu berbagai dampak negatif, seperti depresi, kemarahan, penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, dan emosi yang berlebihan. Stres yang dialami sehari-hari oleh pasien dapat mengurangi kesejahteraan psikologis dalam waktu singkat dan memicu gejala fisik. Akibatnya, stres harian tidak hanya meningkatkan tekanan mental tetapi juga memperburuk kondisi fisik dan psikologis pasien.⁸

Kesejahteraan mental atau *spiritual well being* suatu keadaan sejahtera mental dimana seseorang mampu menghadapi situasi kehidupan dengan penuh optimis. Seseorang yang memiliki *spiritual well being* ditandai dengan sikap positif terhadap segala persoalan kehidupan.⁹ Kesehatan spiritual yang baik diwujudkan ketika

manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan dirinya, masyarakat, orang lain, lingkungan, dan tuhan.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien stroke ada beberapa faktor, termasuk kecacatan fisik dan psikologis, serta pentingnya rehabilitasi. Salah satunya itu faktor psikologis, Pasien yang mengalami depresi atau kecemasan mungkin memiliki kualitas hidup yang lebih rendah.¹⁰

Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan pada 28 Oktober 2024 di RSKD Dadi sebagai dasar awal studi. Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa dalam periode tiga bulan terakhir, dari bulan Agustus hingga Oktober 2024, terdapat 180 pasien stroke. Dari jumlah tersebut, tercatat 45 pasien yang mengunjungi poli syaraf, dengan frekuensi kunjungan sekali seminggu.

Hasil penelitian yang dilakukan Endy dkk pada tahun 2023, menunjukkan kolerasi antara dimensi spiritual dengan kualitas hidup pada 62 responden. Analisis secara bivariat, ditemukan bukti menguatkan bahwa lebih optimal kondisi kesehjatraann spiritualnnya, maka kian meningkat pula kualitas hidupnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Warjiman (2016), mengememukakan bahwa kualitas hidup memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan spiritual, yang pada gilirannya menjadi salah satu penanda penting dalam menentukan kualitas hidup, juga kemampuan untuk mentolerir pengobatan yang dijalani.¹¹

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan aspek yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang meneliti Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di stroke center RSKD Dadi Prov. Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat spiritual well being pasien stroke.
2. Mengetahui kualitas hidup pasien stroke.
3. Mengkaji keterkaitan spiritual well being dan kualitas hidup pada pasien stroke

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peneliti terkait perencanaan, pelaksanaan, dan Menyusun karya ilmiah, serta memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu keperawatan berkaitan dengan hubungan *spiritual well being* dengan kualitas hidup pasien stroke.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pasien dalam upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup mereka, serta memperjelas peran penting keluarga dalam merawat pasien stroke, khususnya dalam aspek *spiritual well being*.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan memperkaya literatur bidang keperawatan, khususnya dalam memberi asuhan keperawatan yang holistik. Perawat diharapkan mampu memperhatikan tidaknya hanya aspek fisik, tetapi juga aspek kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pasien stroke.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran, baik teori maupun

praktik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa terkait pentingnya aspek *spiritual well being* dan kualitas hidup, terutama dalam menangani pasien stroke.